

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini masyarakat dituntut untuk menanggapi berbagai kejadian dalam kehidupan dengan pemikiran yang logis dan rasional. Banyak diantara kita yang menempatkan keyakinan kita pada kemajuan zaman yang terus-menerus berkembang dibandingkan dengan keyakinan pada kebenaran yang abadi. Jepang pernah menjadi sebuah negara yang tertutup oleh dunia luar. Saat itu, masyarakat Jepang selain sangat kuat dalam budaya dan kepercayaannya, mereka juga sangat teguh dalam pemikiran homogenitas masyarakatnya. Namun keseragaman ini ternyata menjadi kelemahan yang signifikan ketika Jepang dihadapkan pada peradaban dan cara hidup lain. Dalam penelitian yang ditulis oleh Motegi Sadasumi pada tahun 2021, setelah Restorasi Meiji pada tahun 1868 dan kemudian Perang Dunia II, peradaban Barat melanda Jepang dan menekan banyak nilai dan naluri tradisionalnya.

Setelah Perang Dunia II, kebijakan pendudukan kekuatan sekutu yang memperkenalkan aturan pemerintahan mengenai kebebasan dalam beragama atau *shinkyō no jiyū* (信教の自由) dan pemisahan politik dengan agama dan hanya mengizinkan rumah tangga kekaisaran untuk terlibat langsung dalam ritus Shinto, dan menghapus infrastruktur hukum di sekitar ritus ini. Tidak ada warga yang akan dipaksa untuk mengambil bagian dalam tindakan, perayaan, ritus, atau

praktik keagamaan apa pun.

Agama dan kepercayaan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jepang. Kepercayaan Shinto dan Buddha masing-masing menjadi sebuah kepercayaan negara yang muncul diberbagai titik dalam sejarah Jepang. Saat ini dapat dikatakan bahwa kepercayaan dengan penganut paling banyak di Jepang adalah Buddha dan Shinto. Hal ini dapat dibuktikan melalui data *Japan Statistical Yearbook 2022* yang menunjukkan jumlah penganut kepercayaan Shinto dan Buddha pada tahun 2015, 2017, 2018 dan 2019 dengan jumlah penduduk Jepang pada tahun 2019 mencapai 126,1 juta jiwa. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Organisasi Keagamaan, pendeta, dan penganut (2015 sampai 2019)

Tahun	Shinto			Buddha		
	宗教団体	教師数	信者数	宗教団体	教師数	信者数
	Organisasi	Pendeta	Penganut	Organisasi	Pendeta	Penganut
	Keagamaan	(1000)	(1000)	Keagamaan	(1000)	(1000)
2015	88,281	79	89,526	85,045	344	88,719
2017	87,696	71	86,166	84,382	356	85,333
2018	87,497	72	87,220	84,321	355	84,337
2019	87,322	70	88,959	84,329	353	84,835

(Sumber: www.stat.go.jp/english/data/nenkan/71nenkan/zenbun/en71/book/html5.html#page

=684)

Pada tabel di atas menyatakan bahwa penganut kepercayaan Shinto dan Buddha di Jepang pada tahun 2015 hingga 2019 mencapai lebih dari 80 juta individu dari 126 juta penduduk Jepang tahun 2019. Meskipun terdapat penurunan pada organisasi keagamaan dan pendeta pada kepercayaan Shinto pada tahun 2019, dan juga penurunan pada jumlah pendeta dan penganut pada ajaran buddha, namun tidak menutup fakta bahwa 63% warga Jepang menganut kedua kepercayaan tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kedua ajaran ini sangat dominan dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat dan kebudayaan di Jepang.

Sebagai negara yang dikenal memiliki inovasi teknologi yang sangat berkembang dan merupakan salah satu negara maju di Asia, Jepang sendiri cukup membebaskan masyarakatnya dalam menganut sebuah kepercayaan. Tidak heran jika setiap tahunnya masyarakat Jepang dapat mengikuti beberapa ritual dan perayaan dalam berbagai kepercayaan seperti Shinto dan Buddha. Dalam jurnal yang ditulis oleh Sri Dewi Adriani yang diterbitkan pada 2007, dijelaskan bahwa di Jepang, kepercayaan Shinto sendiri merupakan kepercayaan yang lahir dan berkembang sejak zaman prasejarah dan mengalami pengaruh dari Buddha dan Kristen. Kata Shinto sendiri berasal dari dua kanji, yaitu *shin* (神) yang artinya dewa dan *to* (道) yang artinya jalan. Kemudian, jika kedua kanji itu digabungkan akan tercipta suatu arti yaitu “Jalan Dewa” atau Jalan Tuhan (Sri Dewi, 2007).

Terlepas dari keindahan alamnya yang menakjubkan, budaya Jepang dapat berkembang ditengah ancaman terus-menerus dari kekuatan alam yang merusak seperti gempa bumi, *tsunami*, angin topan, dan gunung berapi aktif. Namun, hal ini semakin membuat orang Jepang menjadi menghormati alam

dengan pemahaman dan penghargaan atas semua kehidupan. Sehingga, sebagai salah satu kepercayaan yang banyak dianut orang Jepang, Shinto memiliki banyak sekali ritual keagamaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya ritual keagamaan untuk ketenangan rohani tiap individu, namun juga banyak diantaranya harus dilakukan untuk meminta izin saat akan melakukan suatu hal kepada dewa dan alam tempat mereka tinggal. Contoh ritual yang dilakukan dalam kepercayaan Shinto saat akan membangun sebuah rumah di Jepang adalah *jotoshiki* dan upacara *jichinsai*.

Menurut Endo Jun dalam penelitiannya yang berjudul *Rituals in Daily life: Jichinsai* (2007), *jichinsai* atau dapat disebut juga dengan *tokoshizume no matsuri* yaitu sebuah upacara dalam budaya Jepang untuk meletakkan batu pertama yang dilakukan sebelum pembangunan struktur arsitektur atau pembangunan sebuah konstruksi. Upacara ini mempunyai tujuan untuk menenangkan dewa atau roh tanah pada kepercayaan Shinto atau yang dikenal dalam bahasa Jepang sebagai *Ujigami* yaitu dewa penjaga atau roh keluarga. Pada umumnya, kegiatan ini disebut sebagai upacara untuk meminta restu dewa agar menjamin keselamatan pekerjaan konstruksi, dan terkadang kegiatan ini disebut sebagai *Anzen-kigan-shiki* atau upacara yang dilakukan untuk berdoa demi keselamatan pembangunan. upacara *jichinsai* sendiri dapat disebut juga sebagai *Chinji-sai*, *Tsuchi-matsuri*, *Chi-matsuri*, dan *Ji-iwai*.

Hardacre (2017) menjelaskan bahwa di dalam *Nihon Shoki*, upacara *jichinsai* sendiri sudah ada sekitar tahun 691 pada saat pemerintahan kaisar Jitō. Sampai saat ini tidak hanya masyarakat yang menganut kepercayaan Shinto,

namun masyarakat yang menganut kepercayaan Buddha pun juga melakukan upacara ini saat hendak membangun rumah di lahan kosong. Upacara ini bagi masyarakat Jepang sudah menjadi budaya yang umum dan dilakukan untuk meminta izin menggunakan tanah tersebut.

Contoh pelaksanaan upacara *jichinsai* yang masih dilakukan saat ini adalah upacara *jichinsai* yang diselenggarakan oleh Toyota Motor Corporation dan Woven Planet Holdings, Inc. Pada Selasa, 23 Februari (2021). Mulai pukul 11: 00, mereka melakukan upacara *jichinsai* di halaman kendaraan lama yang berdekatan dengan lokasi Pabrik Higashifuji Toyota Motor East Japan Co., Ltd. (TMEJ) yang ditujukan untuk pembangunan "Woven City" (“トヨタ、「Woven City」地鎮祭を実施” 2021). Tidak hanya untuk perusahaan, namun masyarakat umum Jepang saat ini masih melakukan upacara *jichinsai* sebelum membangun rumah mereka.

Dari pencarian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa film yang membahas mengenai upacara dalam kepercayaan Shinto seperti film *Mikocchaken* yang tayang pada tahun 2018 yang menceritakan mengenai kehidupan seorang *Miko* di Jepang dan *Kagurame* yang tayang perdana pada tahun 2015 yang menceritakan mengenai upacara *Kagura* di Jepang. Selanjutnya film Jepang yang berjudul *Minna no Ie*. Film yang menjadi objek penelitian ini tayang perdana di Jepang pada tahun 2001 dengan judul *Minna no Ie* (dalam bahasa Inggris diberi judul *All About Our House*) karya sutradara Mitani Kouki. Film ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang hendak membangun sebuah rumah, namun terjadi perdebatan antara arsitek dengan kontraktor

mengenai konsep yang diusung untuk rumah tersebut. Di dalam film ini menampilkan serangkaian upacara Shinto yang dilakukan saat akan membangun sebuah rumah di Jepang.

Film ini menceritakan tentang Naosuke dan Tamiko yang merupakan pasangan suami istri dan baru saja membeli tanah di pedesaan untuk membangun rumah baru mereka. Mereka meminta Yanagisawa yaitu salah satu junior Tamiko di universitas yang juga seorang desainer interior untuk mendesain konsep rumahnya. Namun, karena dia bukan arsitek yang memenuhi syarat untuk membangun rumah, sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk mengajukan izin dan membangunnya. Mereka meminta ayah Tamiko, yang merupakan seorang kontraktor untuk membantu mereka melakukan pembangunan rumah tersebut.

Dalam film ini banyak menunjukkan serangkaian upacara-upacara yang dilakukan saat sebelum membangun rumah, seperti *joutoshiki* yaitu upacara serah terima, dan juga *jichinsai* yaitu upacara peletakan batu pertama yang dilakukan sebelum pembangunan sebuah konstruksi. Di Indonesia terdapat upacara serupa dengan upacara *jichinsai* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia yaitu upacara peletakan batu pertama. Upacara peresmian ini pada umumnya diadakan saat pembangunan perusahaan konstruksi besar atau perusahaan yang memegang berbagai macam proyek besar dalam usaha bisnis atau properti. Di Indonesia, pelaksanaan upacara peletakan batu pertama sendiri memiliki beragam tujuan, yaitu sebagai wujud syukur atas pencapaian yang harus segera dilaksanakan atau dikerjakan di hari yang akan datang. Selain itu, upacara ini memiliki tujuan lain

yaitu sebagai permulaan dari sebuah kerjasama yang diharapkan bisa menghasilkan keuntungan bersama.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena meskipun penelitian mengenai upacara dalam keagamaan Shinto sudah cukup banyak, namun penelitian mengenai upacara *jichinsai* sendiri di Indonesia masih jarang dilakukan karena selain sulitnya mencari data yang memuat upacara ini secara mendetail, upacara *jichinsai* sendiri jarang ditemukan di film ataupun drama Jepang sehingga jarang yang mengetahui pelaksanaan upacara tersebut kecuali orang yang memang pernah melihat pelaksanaan upacara *jichinsai* secara langsung atau yang bekerja di perusahaan Jepang.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang membahas mengenai upacara agama Shinto terutama mengenai upacara *jichinsai*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek film yang berjudul *Minna no Ie*. Menggunakan film ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi upacara *jichinsai* yang terdapat dalam film *Minna no Ie*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin diteliti adalah mengenai bagaimana representasi upacara *jichinsai* yang terdapat pada film *Minna no Ie* karya Mitani Kouki.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar dapat menjelaskan mengenai bagaimana upacara *jichinsai* direpresentasikan dalam film *Minna no Ie* karya Mitani Kouki.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua jenis manfaat dalam penelitian ini yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah agar dapat menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan upacara *jichinsai* di Jepang dan juga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai unsur-unsur semiotik dan representasi yang terdapat dalam sebuah film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah agar dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan pembaca mengenai upacara keagamaan Shinto, terutama upacara *jichinsai* di Jepang yang tercermin dalam film *Minna no Ie*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti mengambil dua tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian pertama merupakan tesis yang berkaitan dengan upacara *jichinsai*, yaitu “Celebrating Kyoto, 1895: Regional and National Identity in the 1.100th Anniversary, the Heian Shrine and the Industrial Exposition” yang ditulis oleh Steven Christopher Bullard (2003). Tesis tersebut membahas mengenai perayaan *Jidai Matsuri* di Kyoto yang diselenggarakan pada tahun 1895. Peneliti membuat tesis ini dengan tujuan untuk mengungkap motivasi penyelenggara, partisipasi dan reaksi dari penduduk kota, mengenai pentingnya acara tersebut

kepada masyarakat Jepang yang lebih luas.

Pada tesis tersebut, penulis banyak menjelaskan mengenai keadaan perayaan *Jidai Matsuri* di Kyoto pada tahun 1895. Selain perayaan *Jidai Matsuri*, dalam penelitian ini juga membahas mengenai keadaan upacara *jichinsai* yang diselenggarakan saat pembangunan kuil Heian pada bulan september 1893. Dalam penelitian tersebut, selain menjelaskan mengenai upacara *jichinsai*, peneliti juga membahas mengenai sejarah upacara tersebut yang dimulai dari tahun 692 hingga 1890-an.

Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa praktik budaya dan ideologi dalam peringatan tersebut memperkuat program asosiasi dengan seluruh bangsa di bawah keluarga kekaisaran yang memiliki ikatan erat dengan wilayah Kyoto. Namun identitas orang Jepang pada abad ke-19, tidak dapat dipahami hanya melalui konsep nasionalisme yang terkait dengan elit, dan sebuah birokrasi. Sebaliknya, identitas itu berlapis-lapis, kompleks dan kontekstual, dapat terlihat dalam praktik budaya seperti yang terbukti dalam pelaksanaan upacara *jichinsai* pada pendirian kuil Heian, dalam pementasan pameran industri, dan dalam aktivitas lain yang terkait dengan *Jidai Matsuri* yang digelar di Kyoto.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti menjelaskan secara urut dan terperinci mengenai suasana dan keadaan masyarakat yang datang pada upacara *jichinsai* yang diselenggarakan saat pembangunan kuil Heian tahun 1893. Serta banyak data yang dicantumkan oleh peneliti pada penelitiannya, sehingga penelitian ini lebih bersifat ilmiah serta memiliki akurasi penjelasan yang kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian penulis untuk menjelaskan

sejarah upacara *jichinsai* pada BAB II.

Tinjauan pustaka kedua adalah jurnal berbahasa Jepang yaitu *Jichin Shizumidan no koukogakutekikenkyu* (地鎮・鎮壇の考古学的研究) yang ditulis oleh Murase Katsuki (2011). Objek yang diteliti adalah upacara *jichinsai* dan hal-hal yang terkait dengan upacara ini dari zaman kuno hingga modern awal. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti mengenai latar belakang *jichinsai* dari sudut pandang arkeologi menggunakan data survei pada beberapa bangunan yang menggunakan upacara *jichinsai* untuk proses pembangunannya.

Pada jurnal tersebut, Murase menjelaskan bahwa orang melakukan pekerjaan konstruksi dan teknik sipil saat akan membangun rumah mereka akan menggunakan tanah kosong. Kemudian, agar tanah tersebut saat masa pembangunan dapat berjalan lancar, pemilik lahan, pekerja konstruksi, dan juga pekerja teknik sipil akan berdoa kepada dewa tanah untuk kesejahteraan bangunan. Nantinya, tanah tersebut akan menjadi tenang setelah dibersihkan.

Dalam penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa ketika upacara ini dilakukan dalam metode *Toden Jichinsai*, terkadang melambangkan empat Buddha dari *Kongokai* dan empat Buddha dari sisi duniawi. Jadi bisa dibilang, bola lima warna ini dianggap sebagai kota China yang menggabungkan doktrin esoterik Buddha dan pandangan dunia yang terwujud dalam sebuah simbol mandala.

Kelebihan dari penelitian adalah penelitian ini dapat menjelaskan unsur-unsur yang terdapat pada upacara *jichinsai* serta maknanya sehingga penelitian ini dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai upacara

jichinsai.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari Charles Sanders Pierce dan konsep ritual. Menurut Pierce, syarat sesuatu hal dapat dikatakan sebagai sebuah tanda apabila dapat ditangkap atau tampak, menunjuk pada sesuatu, menggantikan, mewakili, menyajikan, sebagai sifat representatif yang mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif (Ambrini, 2010). Sehingga peneliti menggunakan teori tersebut untuk membantu menginterpretasikan adegan yang dapat merepresentasikan upacara *jichinsai* dalam film *Minna no Ie*.

Menurut Bell dalam bukunya yang berjudul *Ritual Theory, Ritual Practice* (2009), Ritual merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan atau rangkaian tindakan yang ditetapkan dan dimuat secara simbolis sesuai dengan konteks tertentu dalam komunitas tertentu. Di Jepang sendiri, ritual keagamaan sudah menjadi bagian dari sebuah kebudayaan di dalam masyarakat itu sendiri. Konsep ini diterapkan saat mengidentifikasi upacara *jichinsai* yang merupakan salah satu ritual penyucian atau *harae* dalam kepercayaan Shinto.

1.7 Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian

seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya. Moleong (2005) menjelaskan metode penelitian kualitatif memiliki salah satu ciri data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar.

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin meneliti mengenai *scene* atau gambar yang terdapat dalam film *Minna no Ie* yang menggambarkan upacara *jichinsai*, sehingga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat menjawab rumusan masalah mengenai representasi upacara *jichinsai* yang terdapat dalam film *Minna no Ie*.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder yang mendukung penelitian ini. Sumber data primer dari penelitian ini berupa adegan yang diambil dari film *Minna no Ie* yang menggambarkan berlangsungnya upacara *jichinsai*. Teknik pengumpulan datanya sendiri pertama-tama peneliti mengunduh film *Minna no Ie* dan mengambil adegan-adegan yang menunjukkan upacara *jichinsai*. Kemudian peneliti mencari interpretasi pada tanda dan simbol dalam data tersebut yang muncul dengan menggunakan teori semiotika. Sedangkan untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, buku, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan berikutnya dianalisis lebih lanjut sesuai dengan tema penelitian dan teori yang diambil oleh peneliti. Kemudian peneliti

mensesederhanakan agar pembaca lebih mudah memahami dan mengerti apa yang ingin peneliti sampaikan. Pertama peneliti menganalisis *scene* yang berkaitan dengan upacara *jichinsai* dan mencari representamen, objek, dan interpretan dari setiap *scene* yang diambil. Kemudian peneliti menjabarkan interpretasi dari *scene* yang sudah dipilih. Tahap berikutnya peneliti menganalisis *scene* tersebut dengan menggunakan teori semiotika milik Charles Sander Pierce. Terakhir, peneliti menyimpulkan hasil dari analisis tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, dan jadwal pelaksanaan.

BAB II Konsep *Jichinsai* dan Landasan Teori: menjelaskan mengenai konsep upacara *jichinsai* yang dilakukan di kehidupan masyarakat Jepang serta teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III Analisis *Jichinsai* dalam film *Minna no Ie*: memaparkan mengenai hasil analisis data berupa representasi dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya.

BAB IV Simpulan: memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji upacara *jichinsai* atau upacara lain yang terdapat dalam film ini namun menggunakan teori yang berbeda.